

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketimpangan gender masih menjadi hambatan utama dalam mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan<sup>1</sup>. Perempuan seringkali menjadi kelompok yang lebih rentan karena terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi dan peluang pendidikan. Hal ini sering terjadi pada masyarakat yang didominasi oleh stereotipe gender, serta kurangnya pengetahuan mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

Keterbatasan ini tidak hanya merugikan perempuan secara langsung, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Adapun ketimpangan - ketimpangan yang terjadi terhadap perempuan mencakup beberapa aspek, mulai dari ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Dalam aspek ekonomi, data BPS pada tahun 2022 menyebutkan bahwa rata-rata upah buruh laki-laki 22,09% lebih tinggi dibandingkan dengan buruh perempuan. Di bidang politik, World Economic Forum (WEF) pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa indeks ketimpangan gender di Indonesia paling buruk terjadi pada sektor politik, dengan partisipasi perempuan di parlemen yang masih di bawah 30%.<sup>2</sup> Sementara itu, dalam aspek sosial-budaya, data nasional menunjukkan bahwa 65% anak yang putus sekolah adalah perempuan. Selain itu, perempuan yang tidak sekolah dan berusia di atas 10 tahun berjumlah dua kali lipat lebih banyak dibandingkan laki-laki, mencapai 11,5%. Dari 900 juta penduduk dunia yang tidak bisa membaca, 65% di antaranya adalah perempuan. Ketimpangan ini menggambarkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan.

---

<sup>1</sup>Pahlevi, Rijal. Rahim, Rahimin Affandi Abdul. (2023). *Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3. No.2. hal.260.

<sup>2</sup>Pahlevi, Reza. (2022). *Indeks Ketimpangan Gender Indonesia, Terburuk di Bidang Politik*. Databoks.katadata.co.id.

Merespon hal tersebut, *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 5 *Gender Equality* memiliki tujuan untuk memberikan dampak positif pada peningkatan edukasi, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam perspektif gender. Kesetaraan gender merupakan prinsip mendasar hak asasi manusia dan nilai sosial yang esensial. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki tidak boleh menjadi dasar untuk ketidaksetaraan dalam hak, tanggung jawab, dan akses. Program pemberdayaan perempuan merupakan komponen penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Ketika perempuan diberdayakan, seluruh masyarakat cenderung mengalami peningkatan dan perkembangan, partisipasi perempuan dalam pemberdayaan menjadikan para perempuan lebih mampu menunjukkan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan dampak positif.<sup>3</sup>

Cara untuk mencapai pemberdayaan perempuan adalah melalui inklusivitas. Dalam Kongres Perempuan Nasional, Menteri PPPA mengatakan bahwa “Pembangunan yang inklusif dibutuhkan untuk mengakhiri bentuk-bentuk ketimpangan di masyarakat, salah satunya ketimpangan gender.” Guna mencapai pembangunan yang inklusif, kepemimpinan perempuan menjadi poin penting yang perlu didorong implementasinya”.<sup>4</sup> Inklusivitas kepemimpinan dalam pemberdayaan perempuan memiliki manfaat yang luas, termasuk peningkatan peran perempuan, peningkatan kesejahteraan perempuan, dan peningkatan perwakilan perspektif gender dalam pengambilan keputusan. Inklusivitas kepemimpinan ini penting karena memungkinkan perempuan untuk memiliki suara yang setara dalam memengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat secara umum.

---

<sup>3</sup>S.Janneta, R.Handini. 2023. Pengaruh Partisipasi dalam Pemberdayaan Perempuan pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. E-Journal UNESA. Vol 12, No 3, Hal 36.

<sup>4</sup>Biro Hukum dan Humas. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Siaran Pers Nomor: B-315/SETMEN/HM.02.04/08/2023.

Salah satu Organisasi Masyarakat Sipil yaitu Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Jakarta memiliki kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Program Paradigta. Sasaran peserta program Paradigta adalah perempuan-perempuan dari kelompok rentan yang menghadapi tantangan di bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Kelompok ini meliputi mereka yang berada di strata sosial menengah kebawah. Pada bidang politik, mereka tidak memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat dimasyarakat. Pada bidang ekonomi, mereka hanya mengandalkan pendapatan yang diberikan oleh suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada sosial budaya, mereka sering kali mendapatkan pandangan diskriminatif mengenai tugas perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga, yaitu hanya boleh mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, mengurus anak dan suami.

Program Paradigta bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat serta mengatasi berbagai tantangan dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh perempuan. Dalam program ini, PPSW Jakarta bekerjasama dengan Akademi Paradigta Indonesia (API) sejak tahun 2017. Akademi Paradigta Indonesia adalah pendidikan Perempuan Pemimpin Keluarga dengan tema “ Setiap orang adalah Pemimpin Perubahan“ . Tema tersebut bertujuan untuk membangun Gerakan sosial pembaharu yang inklusif. Gerakan sosial ini bertujuan untuk mengajak berbagai individu dan kelompok yang memiliki beragam latar belakang, pandangan, dan pengalaman untuk bersatu demi tujuan bersama. Co Director PPSW Jakarta, Ibu Tiyas Widya mengatakan bahwa :

“Akademi Paradigta dirancang sebagai suatu proses pendidikan bagi kader dan pemimpin perempuan agar dapat berperan dalam perubahan lebih luas dalam masyarakat”.<sup>5</sup>

Bentuk kerja sama antara PPSW Jakarta dengan API adalah penggunaan Modul API untuk kegiatan program yang di laksanakan. Ada

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan co-direktur PPSW Jakarta Ibu Tiyas Widya Anggraini (Koordinator Program Paradigta) melalui zoom, tanggal 22 Januari 2024

tiga kelompok Modul yang dipelajari yaitu; Modul I : Aku, Kepemimpinan dan Perubahan, Modul 2 : Kami Keluarga Pembuat Perubahan (*Family Changemaker*), Modul 3 : Kita Komunitas Pemimpin Perubahan (*Changemaking Community*). Di PPSW Jakarta, proses pendidikan ini berlangsung antara 3-6 bulan dengan sistem *mentorship* dengan mengkombinasikan belajar dalam kelas dan praktek langsung di lapangan.

Pada tahun 2022 dilaksanakan Program Paradigta di Koperasi Nurhikmah yang didampingi oleh PPSW Jakarta dengan jumlah peserta yaitu 25 orang. Dari 25 (dua puluh lima) peserta yang mengikuti program paradigta, lima orang diantaranya berhasil menunjukkan peran nyata di masyarakat yaitu menjadi ketua koperasi perempuan, ketua RT, Kader Rt, PKK Kelurahan dan PKK Kecamatan. Hanya 20% peserta yang mampu mengimplementasikan dan memberikan dampak nyata di masyarakat. Rendahnya angka keberhasilan ini menunjukkan adanya kekurangan dalam program yang perlu diidentifikasi dan diperbaiki. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara mendalam mengevaluasi keberhasilan dari program Paradigta. Dengan melakukan evaluasi, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan pengaruh program dan keberlanjutannya.

Model evaluasi program yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*). Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPPO memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Model ini tepat untuk melihat apakah program dapat menghasilkan outcome atau dampak yang diinginkan atau tidak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Darodjat dan Wahyudhiana M. (2015). Model evaluasi program pendidikan. ISLAMADINA, Volume XIV, No. 1. Hal. 5.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas tentang peningkatan peran perempuan pada Program Pemberdayaan Perempuan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“Evaluasi Pada Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Menciptakan Inklusivitas Kepemimpinan Sebagai Agen Perubahan Di PPSW Jakarta”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, Rumusan masalah dalam penelitian ini , yaitu :

1. Bagaimana konteks (*context*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta?
2. Bagaimana masukan (*input*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta?
3. Bagaimana proses (*process*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta?
4. Bagaimana hasil (*product*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta?
5. Bagaimana dampak (*outcome*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta?

## **C. Tujuan Umum Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran nyata tentang :

1. Untuk mengetahui konteks (*context*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta.
2. Untuk mengetahui masukan (*input*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta.
3. Untuk mengetahui proses (*process*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta.
4. Untuk mengetahui hasil (*product*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta.
5. Untuk mengetahui dampak (*outcome*) dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk menciptakan inklusivitas kepemimpinan sebagai agen perubahan di PPSW Jakarta.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Bagi Penyelenggara Program**

Penelitian ini dapat membantu dalam menilai kesesuaian program dengan rencana, mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, dan menjadi dasar untuk pemantauan dan evaluasi berkelanjutan dari upaya dalam mencapai inklusivitas kepemimpinan perempuan sebagai agen perubahan.

##### **2. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai sejauh mana program ini telah mempengaruhi perempuan dalam mengambil peran sebagai agen perubahan yang inklusif.

### 3. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan akademis untuk mahasiswa Pendidikan Masyarakat lainnya.

